



El-Fata is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP ANAK SEJAK DINI PADA PESERTA DIDIK

Dani Samdani

danisamdani560@gmail.com

Universitas Al-Amien Prenduan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran penting kewirausahaan dalam masyarakat kontemporer dan integrasinya ke dalam sistem pendidikan. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur untuk menganalisis kondisi minat kewirausahaan di kalangan generasi muda Indonesia saat ini dan strategi pendidikan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Temuan ini menggarisbawahi Dampak globalisasi telah meningkatkan persaingan di semua bidang, menekankan perlunya siswa dilengkapi dengan keterampilan hidup (*life skill*) melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan, sehingga mereka dapat sukses setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Penting bagi mereka untuk mengubah paradigma "setelah lulus, mencari pekerjaan" menjadi "setelah lulus, menciptakan lapangan kerja". Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan ini. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk melalui proses pembelajaran dan melalui penggunaan koperasi sekolah. Dengan melibatkan koperasi sekolah, siswa dilatih untuk mempelajari kewirausahaan, dengan harapan mereka akan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Selain itu, sekolah juga dapat membiasakan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa melalui budaya sekolah yang disepakati bersama.

Kata kunci : *Pendidikan Kewirausahaan, kecakapan hidup dan peserta didik*

Abstract

The purpose of this study is to explore the crucial role of entrepreneurship in contemporary society and its integration into the education system. This research employs a literature review methodology to analyze the current state of entrepreneurial interest among Indonesian youth and the educational strategies used to develop entrepreneurial skills. The findings highlight that globalization has intensified competition across all fields, emphasizing the need for students to be equipped with life skills through the inculcation of entrepreneurial values, enabling them to succeed after completing their education. It is essential for them to shift the paradigm from "graduating to find a job" to "graduating to create jobs." Schools, as formal educational institutions, play a significant role in achieving this goal. The inculcation of entrepreneurial values in schools can be carried out in

various ways, including through the learning process and the utilization of school cooperatives. By engaging in school cooperatives, students are trained in entrepreneurship, with the hope that they will develop a high level of independence. Additionally, schools can instill entrepreneurial values in students through a shared school culture.

Keywords: *Entrepreneurship Education, Life Skills, Students*

PENDAHULUAN

Istilah entrepreneur sering kali diartikan sebagai wirausaha atau wiraswasta, sementara entrepreneurship merujuk pada kewirausahaan. Menurut Sarosa, seorang entrepreneur adalah individu yang memiliki visi, semangat, dan mengambil langkah konkret untuk menciptakan serta mengembangkan sumber pendapatannya sendiri tanpa bergantung pada pihak lain. Sementara menurut Suryana, entrepreneurship merupakan bidang studi yang mengeksplorasi nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan kehidupan serta dalam memanfaatkan berbagai peluang dengan berbagai risiko yang mungkin terjadi. Entrepreneurship juga dijelaskan sebagai suatu semangat, sikap, dan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai tinggi, yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Dalam era ini, semakin pentingnya semangat kewirausahaan bagi individu untuk bertahan dan beradaptasi dengan dinamika zaman yang keras. Dengan persaingan yang semakin ketat di era globalisasi, dunia pendidikan merespon dengan mengintegrasikan jiwa kewirausahaan ke dalam kurikulum pembelajaran. Terdapat sebuah gerakan yang semakin terdengar mengenai pemajuan kewirausahaan, didukung oleh anjuran dari Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi untuk menyertakan pelajaran kewirausahaan dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi. Namun, kita menyadari bahwa upaya ini bukanlah hal yang instan dan mudah. Menurut Suriani, proses pembentukan kewirausahaan memerlukan waktu yang panjang dan terjadi melalui proses pembelajaran dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi.

Pendidikan kewirausahaan di sekolah/madrasah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan inovatif pada peserta didik, seperti yang disebutkan

oleh Nasution⁵. Selain itu, menurut Suriani, pembelajaran kewirausahaan juga bertujuan untuk membentuk perilaku, semangat, dan kemampuan peserta didik dalam menanggapi peluang dengan sikap positif, guna meraih manfaat baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Pendidikan entrepreneur mempunyai peran dan manfaat yang sangat luas. Melalui pendidikan entrepreneur peserta didik akan dibentuk menjadi pribadi yang mempunyai kemandirian tinggi, tanpa harus memiliki ketergantungan terhadap orang lain termasuk dalam mengambil keputusan. Menurut Fatimah, seorang entrepreneur adalah pekerja keras dan orang yang sangat mandiri. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari entrepreneurship antara lain adalah 1) peluang untuk mengendalikan nasib sendiri 2) peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya 3) peluang untuk melakukan perubahan 4) peluang untuk berperan dalam masyarakat 5) peluang untuk mendapatkan pengakuan masyarakat 6) peluang untuk memperoleh keuntungan tanpa batas 7) peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai.

Pendidikan kewirausahaan sangat terkait dengan pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*). Istilah "*life skill*" berasal dari bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia sering dikenal sebagai kecakapan hidup. Departemen Pendidikan Nasional, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kemampuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari.⁸ Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, kecakapan hidup adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan berperilaku positif dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan rutin⁹. Sedangkan Anwar mengartikan "*life skill*" sebagai keterampilan yang diperlukan individu untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya, seperti kemampuan dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kreatif dan kritis, membina hubungan interpersonal, berkomunikasi secara efektif, memiliki empati, serta mengelola stres dan emosi. Individu yang memiliki kecakapan hidup akan mampu menghadapi tantangan kehidupan tanpa merasa terbebani, dan mereka cenderung bersikap proaktif dan kreatif dalam mencari solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Peran sekolah sebagai lembaga formal sangatlah vital dalam mengimplikasikan nilai-nilai kewirausahaan kepada generasi muda. Sebagai

institusi pendidikan dasar, sekolah bertanggung jawab untuk memberikan landasan kuat dalam karakter kepada lulusannya, agar mereka mampu bertahan di tengah persaingan global yang akan dihadapi di masa depan. Pemberian pendidikan kewirausahaan kepada siswa diharapkan akan mempersiapkan mereka dengan keterampilan hidup yang sangat berguna untuk masa depan mereka. Pendidikan keterampilan hidup ditujukan untuk melengkapi peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan dasar sehingga mereka dapat hidup mandiri dan berhasil mengatasi tekanan yang mungkin mereka hadapi di sekitar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utamanya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, di mana berbagai sumber literatur yang terkait dengan topik penelitian, termasuk artikel jurnal ilmiah, berita online, dan buku referensi yang relevan, dikumpulkan. Sumber-sumber literatur tersebut kemudian direview dan dianalisis secara rinci dan mendalam menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, generasi muda Indonesia menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah kurangnya minat dan motivasi dalam berwirausaha. Situasi ini menjadi keprihatinan serius bagi pemerintah, industri, dunia pendidikan, dan masyarakat secara umum. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan solusi terbaik guna mengembangkan minat berwirausaha pada generasi muda, yang akan menjadi bekal penting dalam menghadapi lingkungan yang penuh dengan persaingan yang tinggi.

Penting untuk disadari bahwa tingkat pengangguran di Indonesia saat ini merupakan suatu perhatian serius. Menurut data Badan Pusat Statistik terbaru, pada kuartal September 2023, tingkat pengangguran di negara ini menurun menjadi 5.32% dari 5.86% pada kuartal yang sama tahun sebelumnya. Jumlah angkatan kerja mencapai 139,85 juta orang, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja naik menjadi 69.48% dari 68.66% di tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, terdapat 7,86 juta orang yang tidak bekerja.¹² Banyak lulusan sekolah

dan sarjana yang menganggur karena mereka mencari pekerjaan, namun tidak berusaha untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Pentingnya semangat kewirausahaan adalah dalam menciptakan lapangan kerja baru dan menyerap tenaga kerja, seperti yang disebutkan oleh Dongoran, Nisa Sihombing, & Purba. Sekolah saat ini perlu melakukan upaya untuk menanamkan karakter dan semangat kewirausahaan kepada siswa sejak dini dengan menerapkan metode dan prinsip-prinsip pembentukan keterampilan hidup. Paradigma seorang wirausahawan harus ditanamkan melalui proses pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan dasar dapat memasukkan nilai-nilai inti kewirausahaan secara bertahap, seperti kemandirian, kreativitas, pengambilan risiko, orientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kesuksesan.¹⁴

Sekolah memiliki beragam inisiatif untuk mengembangkan semangat kewirausahaan pada siswa melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Faktor-faktor seperti karakteristik siswa dan tingkat pendidikan akan memengaruhi strategi yang dipilih. Pemberian keterampilan hidup kepada siswa dengan memupuk semangat kewirausahaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk diantaranya :

Salah satu contoh penerapan pendidikan kewirausahaan pada siswa adalah melalui program *Market Day*. Tujuan kegiatan ini bagi siswa adalah untuk mengasah semangat berwirausaha, meningkatkan kreativitas dan inovasi, serta memahami dunia bisnis.¹⁵ Program *Market Day* diadakan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari PAUD hingga SMA, sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha siswa. Pengembangan keterampilan wirausaha sejak dini diharapkan menjadi dasar yang kokoh dalam memupuk semangat kewirausahaan. Kemampuan kewirausahaan merupakan bagian dari pengetahuan yang akan diterapkan dalam kehidupan siswa.¹⁶ Selain untuk mengembangkan semangat kewirausahaan, kegiatan *Market Day* di sekolah juga berperan sebagai sarana untuk memperkuat karakter siswa, seperti meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan melatih kecerdasan bisnis siswa.

Market Day merupakan implementasi dari model pembelajaran berbasis proyek yang dikenal sebagai Project Based Learning (PBL), yang diadaptasi dalam bentuk Project Based Learning *Market Day*. Model pembelajaran ini mengajak

peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dengan cara merealisasikannya dalam bentuk produk konkret, dan kemudian memasarkannya kepada sesama siswa, guru, atau masyarakat melalui bazar atau pasar yang diadakan oleh sekolah.

Ada enam tahap dalam kerangka dasar pelaksanaan PBL *Market Day*, yaitu 1) mengidentifikasi permasalahan mendasar yang akan menjadi fokus sebuah proyek; 2) merancang proyek; 3) menyusun jadwal pelaksanaan proyek; 4) memantau kemajuan proyek; 5) menguji proses dan hasil proyek; dan 6) mengevaluasi pengalaman dalam membuat proyek. Melalui penyelenggaraan *Market Day*, diharapkan dapat merangsang kreativitas, inovasi, dan keterampilan hidup dalam bidang kewirausahaan, sehingga siswa akan membangun semangat dan daya saing dalam berwirausaha.

Koperasi sekolah adalah sebuah organisasi yang dibentuk di lingkungan sekolah, terdiri dari guru dan siswa dari sekolah tersebut, dengan tujuan untuk memberikan pendidikan koperasi kepada siswa. Menurut Nurbudiyani, koperasi sekolah memiliki beberapa ciri khas: 1) didirikan untuk kegiatan pembelajaran siswa, 2) anggotanya terdiri dari siswa sekolah terkait, 3) tidak wajib memiliki badan hukum, dan 4) berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran tentang koperasi di sekolah. Kehadiran koperasi sekolah dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran praktis bagi siswa untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang wirausaha. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran koperasi sekolah dalam pembelajaran siswa.

Sebagai alat untuk mengembangkan kewirausahaan di sekolah, pemberdayaan koperasi sekolah memiliki peran ganda, berfungsi sebagai organisasi pendidikan dan usaha. Menurut Sijabat, koperasi sekolah dapat menjadi platform bagi siswa untuk belajar tentang bisnis kecil-kecilan, mengasah keterampilan berwirausaha, belajar berorganisasi, menyelesaikan masalah, dan mendorong inovasi. Koperasi sekolah dapat dimanfaatkan sebagai wadah strategis di lingkungan sekolah untuk mengembangkan sifat kewirausahaan pada siswa karena memiliki status legal yang memungkinkan sekolah dan siswa untuk

menjalankan aktivitas usaha yang berfokus pada kebutuhan siswa serta sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Kurniawan menyatakan bahwa keberadaan koperasi sekolah dapat menginspirasi siswa untuk meningkatkan minat dalam berwirausaha, serta mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan wirausaha melalui berbagai aktivitas seperti pembukuan, manajemen persediaan, penggunaan teknologi komputer, layanan penjualan, dan kegiatan lain yang terkait dengan dunia bisnis. Selain itu, siswa juga diberi pelatihan untuk bertanggung jawab, mandiri, bersemangat, dan mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

Peran Koperasi sekolah sebagai unit usaha dijalankan oleh siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam memiliki keyakinan diri, mengambil risiko, berinovasi, dan mengidentifikasi peluang. Kemampuan-kemampuan ini merupakan sifat khas seorang wirausahawan yang dapat diperoleh melalui partisipasi dalam koperasi sekolah. Sebagai organisasi, koperasi sekolah juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah keterampilan kepemimpinan dan memainkan peran-peran tertentu di dalamnya. Pengalaman yang diperoleh dari koperasi sekolah diharapkan dapat memberikan bekal kepada siswa untuk menghadapi kehidupan masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka.

Budaya sekolah merujuk pada sistem kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan cara pandang yang mendasari pola perilaku dan penyelesaian masalah di lingkungan sekolah. Budaya tersebut memiliki potensi untuk menyelaraskan nilai-nilai dan semangat kewirausahaan kepada siswa. Menurut penelitian Anggreani, nilai-nilai kewirausahaan yang dapat ditanamkan melalui budaya sekolah meliputi kemandirian, keberanian mengambil risiko, kreativitas, integritas, kepemimpinan, fokus pada tindakan, dan kerja keras. Penerapan nilai-nilai ini melalui budaya sekolah diharapkan dapat membentuk karakter dan dinamika pembelajaran sehari-hari siswa.

Pembentukan nilai kemandirian dapat diperkuat dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk menjaga kebersihan ruangan kelas mereka serta menekankan pentingnya tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitas mereka. Sementara itu, untuk menumbuhkan nilai kreativitas melalui

budaya sekolah, dapat dilakukan dengan menyediakan papan pengumuman (mading) sehingga siswa dapat mengekspresikan ide kreatif mereka dengan bebas. Ragam kegiatan lomba yang diadakan dalam berbagai event juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas siswa.

Nilai orientasi pada tindakan dapat disematkan melalui partisipasi dalam kegiatan gotong royong, menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, serta memupuk sikap saling peduli antar sesama. Budaya prestasi di sekolah, yang memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi, mendorong mereka untuk terus meningkatkan motivasi dan bekerja keras. Ini dapat memacu mereka untuk berusaha mencapai prestasi yang lebih tinggi dan mempersiapkan diri secara matang untuk masa depan. Salah satu metode sederhana yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai keberanian mengambil risiko adalah dengan memberikan kuis yang menerapkan aturan penambahan poin untuk jawaban yang benar dan pengurangan poin untuk jawaban yang salah. Dengan mengintegrasikan hal ini ke dalam budaya sekolah, siswa akan terlatih untuk mempertimbangkan keputusan mereka secara hati-hati guna mengurangi risiko kehilangan poin.

Adapun salah satu metode untuk memupuk nilai kepemimpinan adalah melalui penunjukan petugas upacara bendera, di mana tim yang dipilih diharapkan dapat mengoordinasikan tugas-tugas di dalam timnya, yang memerlukan seseorang dengan jiwa kepemimpinan. Kepentingan nilai kejujuran dalam wirausaha tidak kalah penting. Implementasi nilai ini dapat dilakukan melalui pendirian kantin kejujuran dan mendorong kebiasaan tidak mencontek saat ulangan. Disiplin terhadap aturan sekolah juga dapat menjadi metode untuk melatih kejujuran siswa. Proses pembudayaan nilai-nilai kewirausahaan di sekolah harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, menjadi bagian dari rutinitas dan budaya sekolah. Selain itu, jika sekolah ingin siswanya memperlihatkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, termasuk nilai-nilai kewirausahaan, kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan harus menjadi teladan yang utama.

Memberikan pemahaman nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa sangatlah penting untuk melengkapi mereka dengan keterampilan hidup yang diperlukan. Di zaman globalisasi saat ini, penting bagi kita untuk mengubah pola pikir dari

"setelah menyelesaikan sekolah, mencari pekerjaan" menjadi "setelah menyelesaikan sekolah, menciptakan lapangan kerja". Ini penting mengingat tingginya tingkat persaingan di berbagai sektor dalam era globalisasi ini. Bertambahnya jumlah tenaga kerja dari tahun ke tahun berarti bahwa tidak semua lulusan dapat langsung menemukan pekerjaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka pengangguran di negara kita.

Menurut Darwyansyah, pentingnya memberikan peserta didik dengan keterampilan hidup (life skill) adalah karena beberapa alasan yang mendesak agar mereka berhasil dalam kehidupan mereka. Life skill yang dimaksud mencakup aspek-aspek seperti disiplin, kejujuran, amanah, kecerdasan, kesehatan, kebugaran, kerja keras, kemampuan dalam mencari dan memanfaatkan peluang, keterampilan berkolaborasi, dan keberanian dalam mengambil keputusan. Dengan mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan hidup ini, sekolah berharap bahwa mereka akan cocok dengan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan setelah lulus, sehingga dapat diterapkan secara efektif dalam kegiatan sehari-hari.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberikan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa sangatlah penting, terutama mengingat tantangan global yang penuh persaingan di berbagai bidang. Tujuan dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan ini adalah untuk memberikan siswa dengan keterampilan hidup yang diperlukan setelah mereka lulus, sehingga mereka dapat bertahan, mandiri, dan meraih kesuksesan di masa depan. Sekolah memiliki beberapa metode untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa. Pertama, melalui penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PBL) *Market Day*, yang juga dikenal sebagai program *Market Day*, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan wirausaha. Kedua, dengan memberdayakan Koperasi Sekolah, di mana siswa dapat belajar praktik langsung dalam menerapkan keahlian mereka dalam bidang wirausaha. Dan ketiga, melalui budaya sekolah, di mana kebiasaan dan keteladanan dari seluruh anggota sekolah, jika dilakukan secara konsisten, dapat membentuk karakter dan perilaku

kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, Alex, dan Kaun Chen. "Bring Character Education into Classroom." *European Journal of Educational Research*, vol.1, no. 2 (2012): 163–170.
- Anggreani, Elyza, dan Desy Husmita. "Upaya Menanamkan Nilai-nilai Entrepreneurship Kepada Siswa Melalui Budaya Sekolah." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2020.
- Anwar. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) : Konsep Dan Aplikasi." Bandung: Alfabeta, 2006.
- Dongoran, Faisal R. "Analisis Jumlah Pengangguran Dan Ketenagakerjaan Terhadap Keberadaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Medan." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, vol.2, no. 2 (2016).
- Edwards, Samuel. "5 Benefits of Teaching Young Children About Entrepreneurship." Last modified 2018. <https://www.entrepreneur.com/leadership/5-benefits-of-teaching-young-children-about-entrepreneurship/292631>.
- Fatimah, Siti. "Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda Dalam Pembelajaran Ekonomi." *CRIKSETRA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*, vol.3, no. 4 (2013): 1–9.
- Hakim Nasution, Arman. "Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship." CV. Andi Offset. Yogyakarta (2007).
- Kemendiknas, Dikmas. "Membangun Jiwa Kewirausahaan." Jakarta: Kemdiknas PNFI (2010).
- Kurniawan, Chandra. "Peranan Koperasi Sekolah Sebagai Pengembang Keterampilan Kewirausahaan Siswa Di SMK Ethika Palembang Tahun Ajaran 2013–2014." *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, vol.11, no. 2 (2014): 36–47.
- Nasional, Departemen Pendidikan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Jakarta: Gramedia, vol.12 (2008).
- Nurbudiyani, Iin. "Model Pembelajaran Kewirausahaan Dengan Media Koperasi Sekolah Di SMK Kelompok Bisnis Dan Manajemen." *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol.3, no. 1 (2013).
- Pendidikan, Tim Pengembang Ilmu. "Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan." Grasindo, Jakarta (2007).
- Saroni, Mohammad. "Mendidik Dan Melatih Entrepreneur Muda." Yogyakarta: Ar-Ruzz Media (2012).
- Sarosa, Pietra. *Kiat Praktis Membuka Usaha*. Elex Media Komputindo, 2005.
- Sijabat, Osco Parmonangan. "Peranan Koperasi Sekolah Dalam Melatih Kemampuan Entrepreneur Siswa SMK HKBP Pematang Siantar." *Repository*

- Universitas HKBP Nommensen* (2014).
- Suriani, Ni Made. "Entrepreneurs." *Yogyakarta: Graha Ilmu* (2014).
- Suryana, Dr, dan M Si. "Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses) Penerbit: Salemba Empat." Jakarta, 2006.
- Syah, Darwyn. "Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam." Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- The Global Economy Indonesia: Unemployment Rate. "Indonesia : Unemployment Rate." Last modified 2022.
<https://tradingeconomics.com/indonesia/unemployment-rate>.
- Utami, Anggun Tri. "Pengambilan Risiko Pada Mahasiswa Bekerja." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, vol.25, no. 1 (2020): 111–132.
- Zultiar, Indra, dan Leonita Siwiyanti. "Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen)*, vol.6, no. 11 (2017): 13–30.